

## Keputusan petani dalam memanfaatkan kredit perbankan dan dampaknya terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi Nusa Tenggara Barat

### *Farmers' decision in utilizing bank credit and its impact on the profitability of Virginia tobacco farming in West Nusa Tenggara Province*

Fadlika Ahmadi<sup>1\*</sup>, Yusman Syaukat<sup>2</sup>, Netti Tinaprilla<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Ilmu Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

\*Penulis korespondensi. Email: [fadlikaahmadi@apps.ipb.ac.id](mailto:fadlikaahmadi@apps.ipb.ac.id)

#### Keywords

credit access  
farm profitability  
Propensity Score Matching  
Virginia tobacco

#### Abstract

The plantation subsector plays a crucial role in the Indonesian economy, contributing to foreign exchange and creating employment opportunities. One of the leading commodities is Virginia tobacco, primarily produced in West Nusa Tenggara (NTB) Province. The primary challenge facing tobacco farmers is limited capital, which often hinders efforts to increase productivity and profitability. This study aims to analyze the factors influencing farmers' decisions to access bank credit and to measure the impact of credit on the profitability of Virginia tobacco farming in NTB. Unlike most previous studies that examine these two aspects separately, this study analyzes them within a unified impact evaluation framework. The Propensity Score Matching (PSM) method was employed with 144 respondents, comprising 72 credit recipients and 72 non-credit farmers. Logit regression results reveal that education level, number of dependents, and status within farmer groups significantly affect farmers' decisions to access credit. Furthermore, the estimated Average Treatment Effect on the Treated (ATT) indicates that bank credit has a positive and significant impact on farm profitability, with credit-receiving farmers earning an average of IDR 17.79 million per hectare per growing season, higher than that of non-credit farmers. These findings demonstrate that access to formal credit plays a crucial role in strengthening capital capacity and enhancing the profitability of Virginia tobacco farming in NTB. Therefore, expanding more inclusive and adaptive credit access is a strategic measure to promote higher productivity and improve farmers' welfare.

#### Kata kunci

akses kredit  
keuntungan usaha tani  
Propensity Score Matching  
tembakau Virginia

#### Abstrak

Subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang devisa dan kesempatan kerja. Salah satu komoditas unggulan adalah tembakau Virginia yang daerah produsen utamanya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Permasalahan utama yang dihadapi petani tembakau Virginia di Provinsi NTB adalah keterbatasan modal yang sering kali menghambat upaya peningkatan produktivitas dan keuntungan usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan serta mengukur dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Berbeda dengan sebagian besar studi terdahulu yang membahas kedua aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menganalisisnya dalam satu kesatuan kerangka analisis evaluasi dampak. Metode yang digunakan adalah *Propensity Score Matching* (PSM) dengan 144 responden, yang terdiri dari 72 petani penerima kredit dan 72 petani nonkredit. Hasil analisis logit menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan status dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Hasil estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) menunjukkan bahwa kredit perbankan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha tani, di mana petani penerima kredit perbankan memperoleh keuntungan rata-rata Rp17,79 juta lebih tinggi dibandingkan dengan petani nonkredit perbankan. Temuan ini menyimpulkan bahwa akses kredit formal terbukti berperan penting dalam meningkatkan kapasitas permodalan dan keuntungan usaha tani tembakau Virginia di NTB. Dengan demikian, perluasan akses kredit perbankan yang lebih inklusif dan adaptif menjadi langkah strategis untuk mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

## 1. Pendahuluan

Subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang devisa maupun penyedia lapangan kerja. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor ini adalah tembakau Virginia, dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai sentra produksi utama. Perkebunan tembakau Virginia merupakan salah satu usaha perkebunan penting karena memiliki nilai ekonomi tinggi, di mana komoditas ini dapat digunakan sebagai bahan baku industri rokok putih sehingga dapat berkontribusi besar terhadap devisa negara. Sebagai sentra produksi utama tembakau Virginia, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memasok lebih dari 80% kebutuhan tembakau Virginia nasional (Dinas Pertanian NTB 2023). Komoditas ini tidak hanya berperan sebagai penopang pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga mampu menjadi penyumbang penerimaan daerah melalui cukai hasil tembakau.

Permasalahan utama dalam usaha tani tembakau Virginia adalah tingginya biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan biaya pascapanen yang menjadi komponen biaya utama dalam pembentukan beban biaya total usaha tani, sehingga meningkatkan tekanan biaya produksi secara keseluruhan (Wuryantoro dan Ayu 2020). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan modal yang dimiliki petani, sehingga akses terhadap input produksi tidak optimal dan berdampak pada rendahnya kualitas tembakau yang dihasilkan. Kualitas tembakau yang kurang baik ini berdampak pada rendahnya harga jual serta margin keuntungan yang semakin kecil. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa faktor biaya input berkaitan dengan dinamika hasil dan pendapatan petani secara umum, di mana peluang memperoleh keuntungan dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan input melalui pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang (Utama dan Efendy 2023; Utama dan Fadli 2023). Beberapa kajian menegaskan bahwa kendala akses input serta volatilitas biaya input dapat menghambat efisiensi produksi dan menekan profitabilitas usaha tani tembakau Virginia (Wuryantoro dan Ayu 2020; Warni et al. 2024).

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, pemerintah mendorong pemanfaatan kredit perbankan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas petani dalam membeli input produksi sehingga kualitas hasil tembakau dan keuntungan usaha tani dapat meningkat (Safitri 2020). Dalam Peraturan Menteri Koordinator (Permenko) Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), disebutkan bahwa kredit formal melalui KUR tersebut tidak diharuskan menggunakan jaminan untuk kredit kurang dari seratus juta rupiah untuk mengurangi hambatan kredit (*credit constraint*) yang biasanya dihadapi oleh petani. Selain itu, kredit formal dengan skema ini juga memberikan subsidi sehingga mampu mengurangi beban petani dalam membayar kembali kreditnya. Namun, kenyataannya tingkat partisipasi petani dalam memanfaatkan kredit tersebut masih rendah karena sebagian besar petani lebih memilih menggunakan pembiayaan informal meskipun bunganya lebih tinggi (Suwandi dan Marliyah 2023). Rendahnya partisipasi ini menunjukkan adanya hambatan dalam aksesibilitas kredit formal, terutama pada aspek sosial ekonomi mereka. Keputusan petani dalam mengakses kredit formal banyak ditentukan oleh bagaimana kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan di lingkungan mereka. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan keanggotaan kelompok tani berpengaruh terhadap peluang petani dalam mengambil kredit (Jono et al. 2022; Suryani et al. 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan kredit menjadi penting untuk memahami perilaku petani secara lebih menyeluruh dalam memanfaatkan kredit.

Fenomena tersebut diperparah oleh masih terbatasnya bukti empiris yang secara meyakinkan menunjukkan dampak kredit terhadap profitabilitas usaha tani, khususnya pada komoditas tembakau Virginia di Provinsi NTB sebagai sentra utama produksi nasional. Berbagai studi menunjukkan hasil yang beragam dan sangat bergantung pada konteks komoditas, wilayah, serta kapasitas manajerial dan kelembagaan petani. Di satu sisi, kredit dilaporkan mampu meningkatkan pendapatan petani, sebagaimana ditemukan pada komoditas kopi arabika di Sumatera Utara (Veronica et al. 2020). Namun di sisi lain, manfaat kredit dapat rendah atau bahkan tidak signifikan apabila tidak diikuti oleh pengelolaan input yang efisien dan dukungan institusional yang memadai (Gulati dan Juneja 2019; Taremba et al. 2021). Bahkan, Anggraeni et al. (2022) menemukan bahwa kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan kelembagaan, serta sejauh mana kredit tersebut berdampak terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia dalam konteks NTB.

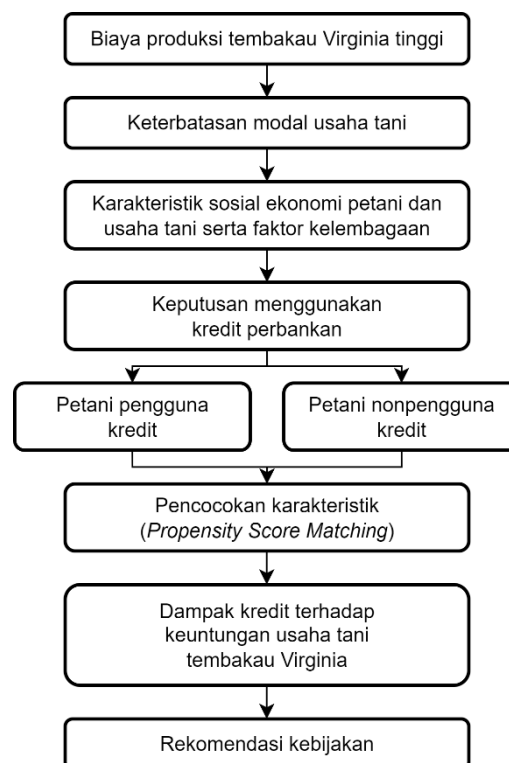
Sebagian besar penelitian terdahulu menelaah akses kredit pada komoditas pangan atau hanya berfokus pada determinan maupun dampaknya secara terpisah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji kedua aspek tersebut dalam satu kesatuan kerangka analisis evaluasi dampak pada komoditas tembakau Virginia di Provinsi NTB sebagai sentra utama produksi nasional. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan PSM untuk meminimalkan potensi bias seleksi sehingga estimasi dampak kredit menjadi lebih akurat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan serta mengukur dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pembiayaan pertanian pada komoditas tembakau serta memberikan dasar kebijakan yang lebih kuat bagi pengembangan skema kredit perbankan yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif bagi petani.

## 2. Metodologi

### 2.1. Kerangka pemikiran

Usaha tani tembakau Virginia memerlukan biaya produksi yang tinggi sehingga ketersediaan modal menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran proses produksi. Meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemanfaatan kredit perbankan oleh petani masih relatif rendah akibat berbagai kendala sosial ekonomi dan kelembagaan (Akmal dan Wulandari 2022; Putri et al. 2025). Dalam skema KUR, petani yang memperoleh kredit di bawah Rp100 juta tidak diwajibkan menyediakan agunan sehingga akses pembiayaan menjadi lebih terbuka (Permenko Perekonomian 2023).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keputusan petani dalam memanfaatkan kredit perbankan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, karakteristik usaha tani, dan faktor kelembagaan. Perbedaan karakteristik tersebut juga berpotensi menimbulkan bias seleksi dalam pengukuran dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani. Oleh karena itu, penelitian ini terlebih dahulu mengestimasi *propensity score* menggunakan model logit untuk memperoleh peluang petani mengakses kredit perbankan. Nilai *propensity score* selanjutnya digunakan dalam *Propensity Score Matching* (PSM) untuk mencocokkan karakteristik petani penerima dan nonpenerima kredit sehingga dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani dapat diestimasi secara lebih akurat. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

## 2.2. Lingkup bahasan

Berdasarkan tujuan umum penelitian seperti disebutkan di atas, kajian ini secara khusus menganalisis dua tujuan, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan serta menilai bagaimana akses kredit tersebut berdampak pada keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan dibatasi pada faktor internal berupa karakteristik sosial ekonomi petani. Selain itu, keuntungan petani yang digunakan pada penelitian ini mencakup keuntungan hingga proses pascapanen (pengovenan). Dampak kredit perbankan terhadap keuntungan tersebut kemudian dianalisis menggunakan PSM dengan fokus pada metode pencocokan *kernel*. Analisis ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana peran kredit formal memengaruhi kinerja ekonomi petani tembakau, yang menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan pembiayaan pertanian di daerah sentra tembakau.

## 2.3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi NTB. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Provinsi NTB merupakan salah satu sentra produksi tembakau Virginia di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS 2025), total luas areal tembakau nasional pada tahun 2024 mencapai 252.220 ha dan NTB berkontribusi sebesar 29.732 ha atau sekitar 11,78% dari total luas areal tembakau nasional. Berdasarkan dokumen hasil kunjungan kerja Komisi IV DPR RI, Provinsi NTB berkontribusi hingga 80% terhadap produksi tembakau Virginia nasional, sehingga sangat relevan untuk dijadikan lokasi penelitian terkait dinamika pembiayaan usaha tani.

Pemilihan pada tingkat kabupaten dilakukan dengan memperhitungkan luasan areal tanam tembakau Virginia. Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah dipilih karena usaha perkebunan tembakau Virginia di NTB terpusat di kedua kabupaten ini, yaitu masing-masing sebesar 51,12% dan 48,55% dari total areal tanam provinsi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Luas areal tanam tembakau Virginia menurut kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024

Kabupaten/kota	Luas areal tanam (ha)	Persentase (%)
Kota Mataram	-	-
Lombok Utara	-	-
Lombok Barat	-	-
<b>Lombok Tengah</b>	<b>15.198,50</b>	<b>51,12</b>
<b>Lombok Timur</b>	<b>14.434,07</b>	<b>48,55</b>
Sumbawa Barat	-	-
Sumbawa	-	-
Dompu	100,00	0,34
Bima	-	-
Kota Bima	-	-
<b>Total</b>	<b>29.732,57</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Diolah dari Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat (2025)

Penentuan lokasi pada tingkat kecamatan dilakukan menggunakan data sebaran areal tanam tembakau Virginia di setiap kabupaten. Kecamatan dengan areal tanam terbesar di Kabupaten Lombok Tengah adalah Praya Timur sebesar 5.544 ha (36,48%) dan Janapria sebesar 3.300 ha (21,71%) (Tabel 2). Kontribusi kedua kecamatan ini mencapai 58,19% dari total areal tanam tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah, sehingga keduanya dipilih sebagai representasi wilayah produksi utama di kabupaten tersebut. Sementara itu, kecamatan dengan areal tanam terbesar di Kabupaten Lombok Timur adalah Jerowaru dengan 6.497 ha (45,01%) dan Keruak sebesar 2.121 ha (14,70%) (Tabel 3). Kontribusi kedua kecamatan ini mencapai 59,71% dari total luas areal tanam tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur, sehingga dua kecamatan ini dipilih mewakili kondisi produksi tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur.

**Tabel 2.** Luas areal tanam tembakau Virginia menurut kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah, 2024

Kecamatan	Luas areal tanam (ha)	Persentase (%)
Batukliang	-	-
Batukliang Utara	-	-
<b>Janapria</b>	<b>3.300,00</b>	<b>21,71</b>
Jonggat	11,50	0,08
Kopang	368,00	2,42
Praya	-	-
Praya Barat	1.522,00	10,01
Praya Barat Daya	-	-
Praya Tengah	1.300,00	8,55
<b>Praya Timur</b>	<b>5.544,00</b>	<b>36,48</b>
Pringgarata	-	-
Pujut	3.153,00	20,75
<b>Total</b>	<b>15.198,50</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Diolah dari Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat (2025)

Penentuan responden pada tingkat desa hingga individu petani dilakukan bersama penyuluh pertanian setempat dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti konsentrasi petani tembakau Virginia terbanyak per desa, keberadaan kelompok tani aktif yang terlibat langsung dalam budi daya tembakau, serta distribusi petani pengguna dan nonpengguna kredit perbankan. Pendekatan bertingkat ini digunakan untuk memastikan bahwa unit analisis yang menjadi responden penelitian benar-benar mewakili kondisi produksi tembakau Virginia di Provinsi NTB.

**Tabel 3.** Luas areal tanam tembakau Virginia menurut kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, 2024

Kecamatan	Luas areal tanam (ha)	Persentase (%)
Aikmel	-	-
<b>Jerowaru</b>	<b>6.497,00</b>	<b>45,01</b>
<b>Keruak</b>	<b>2.121,30</b>	<b>14,70</b>
Labuhan Haji	-	-
Lenek	-	-
Masbagik	-	-
Montong Gading	32,00	0,22
Pringgabaya	-	-
Pringgasela	-	-
Sakra	1.357,00	9,40
Sakra Barat	1.716,93	11,89
Sakra Timur	850,20	5,89
Sambelia	-	-
Selong	69,00	0,48
Semalun	-	-
Sikur	497,10	3,44
Suela	11,00	0,08
Sukamulia	543,54	3,77
Suralaga	-	-
Terara	739,00	5,12
Wanasaba	-	-
<b>Total</b>	<b>14.434,07</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat (2025)

#### 2.4. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi petani, karakteristik usaha tani, penggunaan input, biaya produksi, hasil panen, keuntungan, serta aspek pembiayaan seperti penggunaan kredit formal maupun informal. Selain itu, informasi

mengenai aspek kelembagaan seperti keanggotaan kelompok tani, kemitraan, dan jarak lembaga keuangan juga dikumpulkan melalui kuesioner tersebut. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi NTB, Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah, publikasi BPS serta literatur dan dokumen kebijakan pertanian mengenai aspek pembiayaan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung interpretasi hasil analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap dinamika pembiayaan petani tembakau Virginia di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapang menggunakan kuesioner terstruktur kepada petani tembakau Virginia di wilayah penelitian. Berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi NTB, jumlah rumah tangga petani (RTP) tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah pada musim tanam 2024 tercatat sebanyak 39.327 RTP. Jumlah tersebut menjadi dasar penentuan ukuran sampel menggunakan metode Krejcie dan Morgan (1970) dengan tingkat kepercayaan 90%, proporsi populasi 50%, dan tingkat kesalahan 10% (Nugraha et al. 2025). Rumus penentuan sampel dapat dilihat pada Persamaan (1).

$$s = \frac{X^2 NP(1-P)}{d^2(N-1)+X^2 P(1-P)} \quad (1)$$

dengan:

$s$  = jumlah sampel

$X^2$  = nilai *Chi-square* pada derajat bebas 1 dan tingkat kepercayaan yang diinginkan (2,706)

$N$  = jumlah populasi

$P$  = proporsi populasi yang diasumsikan sebesar 0,50 untuk menghasilkan ukuran sampel maksimum

$d$  = tingkat kesalahan yang dinyatakan dalam proporsi (0,10)

Berdasarkan metode penghitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 67,39 RTP untuk Kabupaten Lombok Timur, sedangkan jumlah sampel untuk Kabupaten Lombok Tengah sebesar 67,45 RTP. Jumlah sampel pada masing-masing kabupaten ditambahkan lima sehingga menjadi 72 RTP dan total sampel menjadi 144 RTP.

Data populasi tersebut tidak memuat status penggunaan kredit, sehingga estimasi jumlah petani pengguna kredit diperoleh dari data agregat debitur kredit usaha produktif sektor pertanian tahun 2024 yang bersumber dari lembaga penjamin kredit pemerintah. Berdasarkan data tersebut, populasi petani pengguna kredit formal di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah diperkirakan berjumlah 1.884 RTP, sementara populasi petani nonkredit dihitung sebagai selisih antara total populasi petani tembakau Virginia dan jumlah petani pengguna kredit formal di wilayah tersebut.

Responden penelitian ditentukan menggunakan metode *simple random sampling* dari kerangka sampel yang telah disusun. Dari total 144 responden, masing-masing kabupaten diambil 36 petani pengguna kredit dan 36 petani nonkredit, sehingga keseluruhan terdiri dari 72 responden pengguna kredit perbankan dan 72 responden nonkredit. Wawancara dilakukan secara langsung untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani, pola penggunaan input, struktur biaya, mekanisme pemasaran, serta akses petani terhadap pembiayaan formal dan informal. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan April hingga Juli 2025 melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada petani tembakau Virginia di lokasi yang telah ditentukan

## 2.5. Analisis data

Analisis logit dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan pada usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Model ini menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) untuk menduga probabilitas terjadinya suatu peristiwa. Pada model logistik ini, variabel dependen yang digunakan merupakan *variabel dummy* di mana pada penelitian ini petani yang mengambil kredit perbankan bernilai 1 dan petani yang tidak mengambil kredit perbankan bernilai 0. Pendugaan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengambil kredit perbankan didasari pada teori permintaan kredit kemudian dikembangkan menggunakan penelitian terdahulu dari Sartika dan Karyani (2018), Ikram et al. (2020), dan Jono et al. (2022). Model fungsi logistik ini kemudian mengacu pada penelitian Chandio et al. (2017) dan Jono et al. (2022) seperti pada Persamaan (2) berikut:

$$P_i = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + \beta_{11} X_{11i} + \beta_{12} X_{12i} \quad (2)$$

dengan:

- $P_i$  = probabilitas petani ke- $i$  menerima kredit perbankan (*propensity score*)  
 $X_1$  = umur (tahun)  
 $X_2$  = tingkat pendidikan (tahun)  
 $X_3$  = pengalaman usaha tani (tahun)  
 $X_4$  = luas lahan (ha)  
 $X_5$  = jarak rumah ke perbankan (km)  
 $X_6$  = jumlah tanggungan (orang)  
 $X_7$  = total biaya (Rp)  
 $X_8$  = *dummy* jenis kelamin (1 = laki-laki, 0 = perempuan)  
 $X_9$  = *dummy* kemitraan (1 = mitra, 0 = nonmitra)  
 $X_{10}$  = *dummy* status dalam kelompok tani (1 = ketua, 0 = anggota)  
 $X_{11}$  = *dummy* status kepemilikan lahan (1 = milik sendiri, 0 = sewa)  
 $X_{12}$  = *dummy* pekerjaan sampingan (1 = ada, 0 = tidak ada)  
 $\beta_0, \dots, \beta_{11}$  = parameter esitmasi model logit

Dampak kredit perbankan terhadap kinerja usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB diestimasi menggunakan metode PSM. Metode ini umum digunakan untuk mengidentifikasi efek *treatment* dengan mengurangi efek bias seleksi yang dapat timbul apabila menggunakan metode lainnya. Dalam metode ini variabel penelitian dibagi atas tiga kelompok utama, yaitu variabel *outcome* berupa keuntungan usaha tani (juta rupiah per hektare) yang dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi per hektare, variabel *treatment* berupa status akses kredit perbankan dengan nilai *dummy* 1 untuk petani pengguna kredit perbankan dan 0 untuk petani nonkredit perbankan, dan variabel kovariat yang berpotensi memengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit. Variabel kovariat tersebut diambil dari variabel pada tujuan faktor keputusan kredit perbankan petani tembakau Virginia di Provinsi NTB.

Tahap pertama dalam melakukan analisis PSM adalah mengestimasi *propensity score*, yaitu probabilitas seorang petani memperoleh kredit perbankan berdasarkan karakteristik kovariat yang dimiliki. Estimasi ini dilakukan menggunakan model regresi logistik untuk mendapatkan nilai *odds ratio* masing-masing responden, sehingga tujuan faktor keputusan kredit perbankan petani tembakau Virginia di Provinsi NTB pada penelitian ini merupakan tahapan pertama dalam proses analisis dampak menggunakan metode ini. Kemudian dilakukan perhitungan *propensity score* (*pscore*) menggunakan *odds ratio* tersebut dengan Persamaan (3) berikut:

$$pscore_i = \Pr(D_i = 1|X_i) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + \beta_{11} X_{11i} + \beta_{12} X_{12i}}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + \beta_{11} X_{11i} + \beta_{12} X_{12i}}} \quad (3)$$

dengan:

- $pscore_i$  = probabilitas petani ke- $i$  menerima kredit perbankan (*propensity score*)  
 $D_i$  = variabel *dummy* status kredit perbankan (1 = kredit perbankan, 0 = nonkredit perbankan)

Nilai kecenderungan (*pscore*) tersebut kemudian digunakan pada tahap selanjutnya untuk melakukan pencocokan (*matching*) antara petani kredit perbankan dengan petani nonkredit perbankan yang memiliki nilai *propensity score* serupa. Dalam penelitian ini, metode *matching* yang digunakan yaitu metode *kernel* dengan mekanisme berikut.

Pertama, menghitung bobot *kernel* untuk setiap observasi *control*. Pada tahap ini, semua individu *control*  $j$  (nonkredit perbankan) diberi bobot untuk setiap individu *treated*  $i$  (kredit perbankan) dengan Persamaan (4) berikut:

$$w_{ij} = \frac{K\left(\frac{pscore_i - pscore_j}{h}\right)}{\sum_{j:D_j=0} K\left(\frac{pscore_i - pscore_j}{h}\right)} \quad (4)$$

dengan:

- $w_{ij}$  = bobot yang diberikan pada individu *control*  $j$  untuk individu *treated*  $i$ ,  
 $K$  = fungsi *kernel* yang menentukan pembobotan,  
 $h$  = *bandwith* atau parameter yang mengatur lebar fungsi *kernel* di mana semakin kecil nilainya, maka semakin ketat pencocokannya.

Kedua, menghitung nilai *counterfactual* untuk setiap *treated* dengan rumus seperti Persamaan (5) berikut:

$$\hat{Y}_0^K(\text{pscore}_i) = \sum_{j:D_j=0} w_{ij} Y_j \quad (5)$$

dengan:

$\hat{Y}_0^K(\text{pscore}_i)$  = merupakan nilai *counterfactual* bagi individu *treated*  $i$

$Y_j$  = merupakan nilai aktual *outcome* dari individu *control*  $j$

Ketiga, menghitung efek perlakuan dengan rumus seperti pada Persamaan (6) berikut:

$$\widehat{ATT}_{Kernel} = \frac{1}{N_T} \sum_{i:D_i=1} (Y_i - \hat{Y}_0^K(\text{pscore}_i)) \quad (6)$$

dengan:

$\widehat{ATT}_{Kernel}$  = estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* menggunakan metode *kernel matching*

$N_T$  = jumlah petani pada kelompok perlakuan (*treated*), yaitu petani yang menerima kredit perbankan

$\hat{Y}_0^K(\text{pscore}_i)$  = nilai *counterfactual* yang diestimasi untuk petani ke- $i$ , yaitu rata-rata tertimbang keuntungan petani nonkredit yang memiliki nilai *propensity score* serupa berdasarkan fungsi *kernel*

Sebelum melakukan analisis *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT), keseimbangan distribusi kovariat diuji menggunakan *balancing test* untuk memastikan bahwa perbedaan karakteristik antara kelompok kredit perbankan dan nonkredit perbankan telah terkontrol. Nilai ATT tersebut menunjukkan besarnya perbedaan rata-rata keuntungan antara petani pengguna kredit perbankan dan nonkredit perbankan setelah mengendalikan karakteristik responden melalui pencocokan *propensity score*. Oleh karena itu, ATT dapat diinterpretasikan sebagai estimasi kausal dampak akses kredit terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia (Salsabila et al. 2025). Seluruh proses estimasi dan analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17.0.

### 3. Hasil dan pembahasan

#### 3.1. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam pengambilan kredit perbankan

Analisis regresi logit dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tembakau Virginia di Provinsi NTB dalam mengakses kredit perbankan. Variabel independen yang diduga dapat memengaruhi keputusan untuk mengambil kredit perbankan yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, jarak rumah ke perbankan, jumlah tanggungan, jenis kelamin, kemitraan, status dalam kelompok tani, status kepemilikan lahan, dan ada atau tidaknya pekerjaan sampingan petani tersebut. Nilai *pseudo R*<sup>2</sup> sebesar 0,116 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang terbatas namun memadai dalam menjelaskan variasi keputusan petani dalam mengakses kredit perbankan.

Selain itu, hasil model logit ini juga selaras dengan kondisi kebijakan pembiayaan sektor pertanian di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, kinerja Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian menunjukkan bahwa porsi terhadap total penyaluran KUR nasional masih relatif rendah, yaitu hanya sekitar 23–26%. Rendahnya porsi tersebut disebabkan oleh karakteristik risiko sektor pertanian yang tinggi serta dominannya penyaluran KUR untuk modal kerja jangka pendek dibandingkan pembiayaan investasi produktif jangka panjang (Yofa et al. 2023). Dalam konteks usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB, kredit KUR sebagian besar digunakan untuk proses pascapanen seperti upah tenaga kerja dan bahan bakar habis pakai, sementara untuk pembiayaan jangka panjang seperti pembuatan oven digunakan pembiayaan dari sumber lain. Fenomena tersebut menjelaskan mengapa variabel sosioekonomi seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan status keanggotaan kelompok tani memiliki kontribusi besar dalam menentukan keputusan petani untuk mengakses kredit perbankan.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis model logit faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam pengambilan kredit perbankan pada petani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Terlihat bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan kredit perbankan pada taraf nyata 5% ( $\beta = 0,135$ ;  $p = 0,039$ ). Nilai *odds ratio* sebesar 1,144 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan formal selama satu tahun akan meningkatkan peluang petani tembakau Virginia di NTB untuk menggunakan kredit perbankan sebesar 14,4%. Pada penelitian ini, terdapat 50% (16 petani) pengguna kredit perbankan yang memiliki pendidikan lebih dari 9 tahun, sedangkan petani nonkredit yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari 9

tahun hanya 40,27% (29 petani). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi akan memperkuat kemampuan petani dalam memahami prosedur administrasi, menilai manfaat kredit, bahkan meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap petani tersebut.

**Tabel 4.** Hasil estimasi faktor keputusan petani dalam pengambilan kredit perbankan petani tembakau Virginia di Provinsi NTB, 2024

Variabel	Koefisien	Odds ratio	p-value
Konstanta	0,717		
Umur	-0,023	0,977	0,372
Tingkat pendidikan	0,135	1,14	0,039
Pengalaman usaha tani	0,031	1,031	0,205
Luas lahan	0,363	0,876	0,551
Jarak rumah ke perbankan	-0,070	0,932	0,383
Jumlah tanggungan	-0,496	0,60**	0,012
Total biaya	0,003	1,003	0,755
Jenis kelamin	-0,577	0,561	0,313
Kemitraan	-0,406	0,666	0,517
Status keanggotaan kelompok tani	1,057	2,87**	0,033
Status kepemilikan lahan	0,448	1,565	0,396
Status pekerjaan sampingan	-0,549	0,613	0,215
LR $\chi^2$ (12) = 23,23	Pseudo R <sup>2</sup> = 0,116		
Prob > $\chi^2$ = 0,114	Pearson $\chi^2$ (131) = 150,76		

Temuan ini konsisten dengan temuan Pratiwi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam keputusan petani untuk menggunakan pembiayaan formal. Temuan-temuan tersebut pada akhirnya membuktikan laporan Antil et al. (2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan dalam rumah tangga pertanian meningkat seiring dengan tingkat pendidikan. Keterkaitan ini semakin relevan jika dikaitkan dengan kebijakan pembiayaan pertanian di Indonesia. Skema KUR menerapkan prosedur verifikasi administratif yang lebih kompleks dibandingkan dengan pembiayaan informal. Dalam praktiknya, bank penyalur KUR menekankan prinsip *prudential banking* melalui pengecekan kelayakan usaha, rekam jejak, dan kemampuan membayar. Prosedur tersebut lebih mudah dipenuhi oleh petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, sehingga temuan empiris ini konsisten dengan hambatan kebijakan yang ada. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas edukasi berperan penting dalam memperluas akses ke layanan perbankan dan pembiayaan formal.

Jumlah tanggungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada taraf nyata 5% ( $\beta = -0,496$ ;  $p = 0,012$ ). Nilai *odds ratio* sebesar 0,609 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang tanggungan rumah tangga akan menyebabkan penurunan peluang petani tembakau Virginia di Provinsi NTB dalam menggunakan kredit perbankan sebesar 39,1%. Sebanyak 51 petani pengguna kredit perbankan (70,83%) memiliki jumlah tanggungan berkisar 2–3 orang, sementara petani yang tidak menggunakan kredit perbankan memiliki jumlah tanggungan yang lebih bervariasi, yaitu 37 petani (51,39%) memiliki jumlah tanggungan 2–3 orang dan 30 petani (41,67%) memiliki jumlah tanggungan hingga 6 orang. Rumah tangga dengan tanggungan lebih banyak akan cenderung memiliki pengeluaran per kapita lebih tinggi dan tabungan per kapita lebih rendah, sehingga kapasitas pembayaran kembali kredit menjadi lebih rendah, yang menyebabkan petani enggan menggunakan kredit perbankan karena adanya ketakutan gagal bayar. Bahkan, beban tanggungan ini sering kali mengurangi kemampuan petani dalam menyediakan agunan yang lazim diminta oleh lembaga kredit, terutama pada kredit pertanian yang bersifat aset/modal kerja (Asante-Addo et al. 2017).

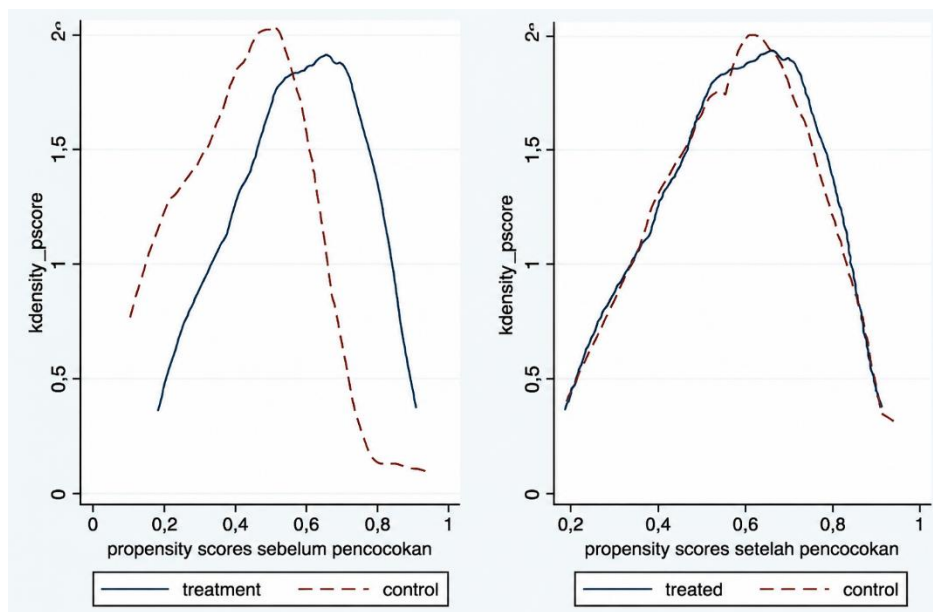
Temuan empiris ini juga konsisten dengan praktik penyaluran kredit pada lembaga keuangan, termasuk KUR sektor pertanian. Meskipun KUR merupakan kredit bersubsidi dari pemerintah, bank penyalur tetap menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) melalui penilaian risiko rumah tangga, termasuk beban tanggungan dan kapasitas pembayaran. Rumah tangga dengan jumlah tanggungan lebih besar dipersepsikan memiliki risiko gagal bayar lebih tinggi sehingga cenderung kurang diprioritaskan untuk menerima kredit. Dengan demikian, meskipun kebijakan KUR bertujuan untuk memperluas akses petani terhadap kredit formal, implementasinya tetap menyisakan batasan akses bagi rumah tangga dengan beban ekonomi lebih besar, sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian ini.

Status keanggotaan petani dalam kelompok tani juga berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 5% terhadap keputusan petani tembakau Virginia di Provinsi NTB untuk menggunakan kredit perbankan ( $\beta = 1,057$ ;  $p = 0,033$ ). Nilai *odds ratio* sebesar 2,876 menjelaskan bahwa petani yang berperan sebagai ketua kelompok memiliki peluang 1,876 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang hanya berstatus sebagai anggota kelompok tani dalam menggunakan kredit perbankan. Memiliki kepemimpinan dalam kelompok pertanian akan memperluas jaringan sosial dan informasi mengenai program-program kredit sehingga mengurangi asimetri informasi antara petani dan lembaga keuangan. Anang dan Asante (2020) bahkan menjelaskan bahwa petani yang berstatus sebagai ketua akan memiliki jaringan informasi yang lebih luas sehingga dapat memperkuat hubungan dengan lembaga pemerintah dan lembaga keuangan, yang pada akhirnya kepercayaan dan pengetahuan petani terkait akses perbankan akan lebih tinggi.

Dari perspektif kebijakan, hasil ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana mekanisme sosial dalam kelompok tani berfungsi sebagai instrumen pendukung implementasi pembiayaan pertanian. Meskipun Permenko Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023 menegaskan bahwa akad KUR bersifat perorangan, regulasi tersebut tetap membuka ruang bagi mekanisme pendampingan kolektif dalam proses verifikasi administratif, validasi calon debitur, dan pemberian rekomendasi kelompok. Dalam konteks ini, ketua kelompok dapat berperan sebagai penghubung antara petani dan bank penyalur, membantu mempercepat pengumpulan dokumen, memfasilitasi komunikasi, serta mengurangi biaya transaksi bagi kedua belah pihak. Hal ini juga tercermin dalam salah satu kasus pada sampel penelitian, di mana ketua kelompok yang sekaligus menjadi agen layanan keuangan memfasilitasi seluruh anggota kelompok dalam proses pengajuan kredit dan secara aktif bekerja sama dengan bank dalam kegiatan literasi keuangan. Dengan demikian, besarnya peluang ketua kelompok untuk mengakses kredit bukan hanya menunjukkan kapasitas individu, tetapi juga mencerminkan praktik implementasi kebijakan pembiayaan di lapangan yang bergantung pada kelembagaan sosial untuk mengatasi hambatan informasi dan meningkatkan efektivitas penyaluran kredit.

### 3.2. Dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia di NTB

Proses pencocokan menggunakan metode PSM dilakukan untuk menyeimbangkan karakteristik antara kelompok petani tembakau Virginia di Provinsi NTB yang menggunakan kredit perbankan (*treatment*) dan yang tidak menggunakan kredit perbankan (*control*). Hasil keseimbangan ditunjukkan pada Gambar 2 yang memperlihatkan distribusi *propensity score* kedua kelompok sebelum dan sesudah pencocokan.



Gambar 2. Balance plot sebelum dan sesudah pencocokan

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa sebelum pencocokan (gambar kiri) terdapat perbedaan distribusi yang lebar antara kedua kelompok. Kurva distribusi kelompok *treatment* (garis biru) dan *control* (garis merah putus-putus) tidak tumpang tindih secara sempurna yang menandakan bahwa karakteristik kedua kelompok masih belum seimbang. Hal ini menunjukkan adanya potensi *bias*

*selection* dalam penentuan petani yang memperoleh kredit perbankan. Namun setelah proses pencocokan, distribusi *propensity score* kedua kelompok tampak semakin berimpit dengan bentuk kurva yang relatif serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pencocokan berhasil memperkecil perbedaan karakteristik observasi antara kelompok *treatment* dan *control*. Dengan demikian, hasil estimasi dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan murni yang diakibatkan oleh perlakuan kredit, bukan akibat perbedaan karakteristik awal petani.

Hasil pencocokan ini menegaskan bahwa metode PSM efektif digunakan dalam mengatasi *selection bias* pada penelitian dampak kebijakan pertanian. Tercapainya keseimbangan antara kedua kelompok merupakan prasyarat utama untuk memastikan validitas hasil estimasi dampak. Oleh karena itu, hasil *balance plot* ini menjadi dasar untuk melanjutkan analisis estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) guna mengukur seberapa besar dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Hasil estimasi tersebut disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan petani penerima kredit setelah pencocokan lebih tinggi dibandingkan dengan petani nonkredit, yaitu Rp17.794.000 per hektare per musim tanam. Nilai t-stat sebesar 2,34 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik pada taraf nyata 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa kredit perbankan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Peningkatan ini dapat terjadi karena adanya peningkatan harga jual rata-rata tembakau krosok akibat meningkatnya kualitas tembakau krosok yang dihasilkan.

**Tabel 5.** Dampak kredit terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia di Provinsi NTB

Variabel	Sampel	Keuntungan petani kredit (juta rupiah)	Keuntungan petani nonkredit (juta rupiah)	Selisih (juta rupiah)	Std. error	t-stat
Keuntungan	<i>Unmatched</i>	68,546	44,305	24,241	5,001	4,85**
	<i>Matched</i>	68,546	50,751	17,794	7,605	2,34**

Keterangan: \*\*signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$

Petani yang menggunakan kredit perbankan pada umumnya menggunakan tambahan modal tersebut untuk proses pascapanen melalui penggunaan bahan bakar yang berkualitas serta penggunaan tenaga kerja yang terampil sehingga mampu mendapatkan hasil tembakau Virginia dalam bentuk *krosok* yang berkualitas. Peningkatan kualitas hasil produksi ini pada akhirnya mampu meningkatkan harga jual dan keuntungan petani tembakau Virginia di Provinsi NTB. Hal ini dapat digambarkan dari tingginya rata-rata harga jual tembakau pada petani yang menggunakan kredit, yaitu sebesar Rp4.974.537 per kuintal dengan harga tertinggi sebesar Rp6.500.000 per kuintal dan harga terendah sebesar Rp4.000.000 per kuintal. Petani yang tidak menggunakan kredit perbankan hanya menerima harga jual rata-rata sebesar Rp4.642.130 per kuintal dengan harga jual tertinggi sebesar Rp5.900.000 per kuintal dan harga jual terendah sebesar Rp3.000.000 per kuintal. Hasil ini mendukung temuan Muhtadi dan Widiarta (2025) yang menyatakan bahwa petani yang menerima kredit pertanian mengalami peningkatan output dan pendapatan usaha tani mereka. Sejalan dengan itu, Purwanti et al. (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap kredit formal berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan kemampuan petani dalam menutupi kebutuhan modal kerja.

Temuan empiris ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan kebijakan pembiayaan pertanian nasional. Meskipun pemerintah terus mendorong percepatan penyaluran KUR melalui penyederhanaan persyaratan dan perluasan sasaran sektor produktif, tembakau tidak termasuk dalam kategori komoditas prioritas sebagaimana tercantum dalam Permenko Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023. Tidak tercantumnya komoditas tembakau sebagai komoditas prioritas mengakibatkan insentif penyaluran bagi bank penyalur relatif lebih kecil, sehingga komoditas ini sering mendapatkan porsi pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan subsektor pangan atau hortikultura.

Bukti empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketika petani tembakau mengakses kredit, terjadi peningkatan keuntungan yang signifikan. Selain itu, manfaat kredit ini juga dapat dirasakan langsung pada efisiensi biaya dan kualitas produk. Di sisi lain, tingginya biaya produksi seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, hingga biaya pascapanen serta fluktuasi harga jual tembakau membatasi besaran keuntungan yang dapat dicapai. Kondisi biaya yang tinggi ini mempertegas pentingnya dukungan pembiayaan formal karena kredit berfungsi sebagai modal kerja untuk menjaga kualitas

produksi dan daya tawar petani. Hasil ini sejalan dengan temuan Martey et al. (2019) serta Nordjo dan Adjasi (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh kredit terhadap pendapatan akan meningkat ketika dana kredit dialokasikan untuk investasi input dan modal kerja yang meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa kebijakan pembiayaan perlu lebih adaptif terhadap karakteristik komoditas unggulan daerah. Pada komoditas tembakau Virginia di Provinsi NTB yang menyumbang lebih dari 80% produksi tembakau Virginia nasional, peninjauan kembali prioritas pembiayaan menjadi relevan agar kebijakan KUR tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga responsif terhadap potensi komoditas spesifik daerah yang terbukti memberikan manfaat ekonomi signifikan jika didukung akses permodalan yang memadai.

#### 4. Kesimpulan dan implikasi kebijakan

##### 4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi keputusan petani tembakau Virginia dalam pengambilan kredit perbankan di Provinsi NTB adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan status keanggotaan dalam kelompok tani. Kredit perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha tani tembakau Virginia, yaitu petani penerima kredit perbankan memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp17.794.000 per hektare per musim tanam, lebih tinggi dibandingkan dengan petani nonkredit perbankan.

##### 4.2. Implikasi kebijakan

Pemerintah dan lembaga perbankan perlu meningkatkan efektivitas penyaluran program kredit perbankan melalui peningkatan aksesibilitas dan literasi keuangan petani, terutama bagi petani dengan tingkat pendidikan formal yang rendah. Meskipun KUR secara regulasi merupakan akad perorangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023, proses verifikasi dan validasi calon debitur dapat diperkuat melalui mekanisme kolektif berbasis kelompok tani. Mekanisme ini tidak mengubah akad menjadi akad kelompok, namun berfungsi sebagai sarana pendampingan administratif, pengorganisasian calon debitur, serta pemberian rekomendasi kepada bank penyalur. Dalam mekanisme ini, ketua kelompok tani memegang peran strategis sebagai koordinator yang membantu memastikan kelengkapan dokumen, melakukan pengecekan awal kondisi usaha tani anggota, serta menjembatani komunikasi antara petani dan pihak perbankan. Pendekatan tersebut bahkan dapat menurunkan biaya transaksi bagi bank serta mampu meningkatkan literasi pembiayaan bagi petani. Selain itu, melalui program penyuluhan, pemerintah daerah perlu mendorong penyuluh agar tidak hanya berfokus pada transfer teknologi budi daya, tetapi juga berperan sebagai fasilitator literasi keuangan dan pendampingan akses kredit.

#### Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang diberikan selama pelaksanaan studi dan penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian tesis yang berjudul “Faktor keputusan kredit perbankan dan dampaknya terhadap kinerja usaha tani tembakau Virginia di Provinsi Nusa Tenggara Barat” yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

#### Daftar pustaka

- Akmal M, Wulandari E. 2022. Pengetahuan petani kentang terhadap prosedur pembiayaan *online* di Kecamatan Pangalengan. *J Agrik.* 33(2):138–146. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i2.38498>
- Anang BT, Asante BO. 2020. Farm household access to agricultural services in northern Ghana. *Heliyon.* 6(11):e05517. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05517>
- Anggraeni AF, Fattah A, Wahyuni ST. 2022. Analisis pengaruh akses kredit, pendidikan, dan usia terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Cengkir Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Bharanomics.* 2:145–156. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i2.260>
- Antil S, Swain N, Kumar M. 2022. Determinants of financial inclusion of rural agricultural households in India. *J Rural Dev.* 41(1):87–101. <https://doi.org/10.25175/jrd/2022/v41/i1/172464>

- Asante-Addo C, Mockshell J, Siddig K, Zeller M. 2017. Agricultural credit provision: what really determines farmers' participation and credit rationing? *Agric Financ Rev.* 77(2):239–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/af-02-2016-0010>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Statistik tanaman perkebunan semusim (tebu dan tembakau) 2024 [Internet]. Jakarta: Badan Pusat Statistik; [diakses 2026 Jan 03] <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/35f854853b5e9a06ae5bad9d/statistik-tanaman-perkebunan-semusim-indonesia-2024--tebu-dan-tebakau-.html>
- Chandio AA, Jiang Y, Wei F, Rehman A, Liu D. 2017. Famers' access to credit: Does collateral matter or cash flow matter?—Evidence from Sindh, Pakistan. *Cogent Econ Financ.* 5(1):1369383. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1369383>
- Gulati A, Juneja R. 2019. Agricultural credit System in India : Evolution, effectiveness, and innovations. ZEF Working Paper Series No. 184. Bonn: University of Bonn, Center for Development Research (ZEF).
- Ikram I, Yusuf S, Abdullah B A. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi memilih kredit di bank (studi kasus Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). *J Galung Trop.* 9(1):75–86. <https://doi.org/10.31850/jgt.v9i1.435>
- Jono SZ, Tinaprilla N, Feryanto. 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani cabai merah di Indonesia untuk mengambil kredit. *J Soc Agric Econ.* 15(3):279. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33969>
- Krejcie RV, Morgan DW. 1970. Determining sample size for research activities. *Educ Psychol Meas.* 30(3):607–610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Martey E, Wiredu AN, Etwire PM, Kuwornu JKM. 2019. The impact of credit on the technical efficiency of maize-producing households in Northern Ghana. *Agric Financ Rev.* 79(3):304–322. <https://doi.org/10.1108/AFR-05-2018-0041>
- Muhtadi A, Widiarta IPGD. 2025. The impact of credit distribution on productivity and income of farmers in Ketapang District. *West Sci Agro.* 3(02):145–150. <https://doi.org/10.58812/wsa.v3i02.1949>
- Nordjo RE, Adjasi CKD. 2020. The impact of credit on productivity of smallholder farmers in Ghana. *Agric Financ Rev.* 80(1):91–109. <https://doi.org/10.1108/AFR-10-2018-0096>
- Nugraha A, Suryadi E, Dwiratna S, Insani FR. 2025. Evaluasi kinerja usahatani nanas dan perannya dalam mendukung kebutuhan rumah tangga petani di Kabupaten Subang. *J Ilm Mhs Agroinfo Galuh.* 12(1):605–617. <http://doi.org/10.25157/jimag.v12i1.17607>
- Pratiwi D, Ambayoen M, Hardana A. 2019. Studi pembiayaan mikro petani dalam pengambilan keputusan untuk kredit formal dan kredit nonformal. *Habitat.* 30(1):35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>
- Purwanti TS, Nugroho E, Febrianto N, Siswijono SB. 2023. Unlocking credit access for farmers (case study of dairy farmers in East Java, Indonesia). *BIO Web Conf.* 81:00025. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20238100025>
- Putri AA, Milla AN, Meilani EH. 2025. Penerapan prinsip pembiayaan dalam penilaian kredit kepada petani cabai di Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi. *J Agricore.* 10(1):46–55. <https://doi.org/10.24198/agricore.v10i1.63095>
- Safitri LS. 2020. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengakses kredit bagi petani. *World Bus Adm J.* 1(2):125–142. <https://doi.org/10.37950/wbaj.vi.750>
- Salsabila W, Baga LM, Feryanto. 2025. Keputusan untuk bermitra dan dampaknya terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Indonesia. *J Agribisnis Indones.* 13(1):185–197. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.185-197>
- Sartika SR, Karyani T. 2018. Studi Kasus: aksesibilitas petani kopi terhadap kredit dari lembaga keuangan bank. *J Agro Ind Perkeb.* 6(2):87–98. <https://doi.org/10.25181/jaip.v6i2.954>
- Suryani A, Masyhuri, Rahayu Waluyati L. 2023. Factors determining cassava farmers' accessibility to loan sources: Evidence from Lampung, Indonesia. *Open Agric.* 8(1):20220209. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0209>
- Suwandi A, Marliyah M. 2023. Analisis tingkat literasi keuangan syariah petani padi di Desa Sei Penggantungan, Kabupaten Labuhanbatu. *J Agribisnis dan Ilmu Sos Ekon Pertan.* 8(2):166–175. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.610>
- Taremwa NK, Macharia I, Bett E. 2021. Characterization of smallholder farmers and agricultural credit institutions in Rwanda. *African J Food, Agric Nutr Dev.* 21(1):17343–17364. <https://doi.org/10.18697/ajfand.96.19585>
- Utama AF, Efendy. 2023. Analisis kelayakan ekonomi dan pemasaran usahatani tembakau rakyat (Rajangan) di Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos.* 33(2):747–756. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.972>
- Utama AF, Fadli. 2023. Analisis profitabilitas usahatani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion.* 24(2):518–529. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i2.1563>
- Veronica E, Ayu SF, Rahmanta. 2020. Analysis of income risk of credit use on Arabica coffee plants in North Sumatra. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 454(1):012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/454/1/012018>
- Warni A, Muhsin M, Nirmawati N. 2024. Efisiensi usaha tani tembakau Oven varietas 88 di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *J Ekon dan Bisnis.* 4(2):251–261. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v4i2.282>
- Wuryantoro, Ayu C. 2020. Kajian ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada usahatani tembakau pola kemitraan

di Kabupaten Lombok Timur. *J Agrimansion*. 21(3):164–172. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v21i3.427>  
Yofa RD, Rafani I, Sudaryanto T. 2023. People's Business Credit (KUR) program supporting agricultural development in Indonesia [Internet]. Taipei: Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pacific Region; [accessed 2025 Dec 25]. <https://ap.ffc.org.tw/article/3324>